

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini teknologi telah berkembang dengan pesat. Hampir setiap orang di seluruh dunia telah merasakan dampak dari pesatnya perkembangan teknologi yang ada. Namun, kemajuan teknologi ibarat dua sisi pisau, disatu sisi dapat menguntungkan dan disatu sisi dapat merugikan. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari pesatnya perkembangan teknologi adalah mudahnya mengakses situs pornografi.

Masyarakat dapat dengan mudah mengakses gambar, video, maupun informasi-informasi yang berbau pornografi. Di era teknologi seperti saat ini, pornografi sangat mudah diakses hanya dengan melalui aplikasi yang ada dalam *smartphone*. Media *smartphone* yang mempunyai aplikasi internet, membuat pornografi semakin mudah diakses melalui media maya.

Dengan adanya tayangan-tayangan pornografi di internet memudahkan para pengguna mengakses foto-foto yang bersifat vulgar ataupun video porno sebagai hiburan yang akhirnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan, sehingga sering terjadi pelanggaran kesusilaan di kalangan masyarakat luas seperti pelecehan seksual, seks bebas (zina), pemerkosaan dan pencabulan. Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan baik bagi remaja, orang tua maupun masyarakat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suyatno didapatkan bahwa 96% siswa Sekolah Menengah pernah menonton *blue film*. Hal ini juga hampir serupa dengan survei yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2010 bahwa 97% remaja pernah menonton atau mengakses materi pornografi, 93% remaja pernah berciuman, 62,7% remaja pernah berhubungan badan dan 21% remaja Indonesia telah melakukan aborsi.

Pornografi merupakan salah satu isu hangat yang diperbincangkan masyarakat sejak munculnya wacana Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi pada awal tahun 2006 lalu. Undang-Undang Anti Pornografi telah mendefinisikan pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Pornografi memiliki bahaya yang sangat besar terutama pada remaja. Psikologis remaja yang masih labil dan adanya pertumbuhan hormon-hormon seksual pada diri remaja menjadikan pornografi memiliki bahaya (dampak negatif) yang sangat besar terhadap remaja. Dampak negatif pornografi yang paling besar adalah membuat remaja menjadi kecanduan. Berawal dari coba-coba, akhirnya ketagihan. Pornografi membuat penikmatnya ketagihan dan sulit lepas darinya dengan cara tingkat konsumsi yang terus meningkat.

Sasaran yang paling banyak terpengaruh oleh kemajuan teknologi adalah remaja. Kondisi yang sangat mengkhawatirkan saat ini yaitu ketika situs-situs

porno di internet telah dikenal dan dikonsumsi oleh remaja-remaja usia sekolah yang seharusnya pada usia ini dibekali sejumlah informasi yang bermanfaat.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak sejak tahun 2005, Indonesia dalam 10 negara yang paling banyak mengakses situs porno. Pada tahun 2006, Indonesia berada pada posisi ke-7, tahun 2007 di posisi ke-5, dan tahun 2009 di posisi ke-3. Data tahun 2011 peringkat Indonesia cenderung meningkat seiring dengan pesatnya pengguna internet yang mencapai 55,2 juta orang yang kebanyakan adalah remaja.

Seperti dinyatakan oleh Hurlock (1980:207) bahwa masa remaja sebagai periode perubahan. Perubahan yang sangat menonjol pada remaja yaitu terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas, hal ini sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik terutama pada organ-organ seksual dan perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual pada diri remaja.

Menurut Syah (1995:51) Proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 10 tahun, mulai usia 12-21 pada wanita dan 13-22 tahun pada pria. Usia remaja atau masa puber adalah masa yang penting dan menentukan juga rawan dalam perkembangan kehidupan seseorang. Memasuki usia remaja, dorongan seksual seorang anak yang sudah memasuki usia remaja akan meningkat. Remaja dikenal sebagai sosok dengan rasa ingin tahu yang sangat besar, banyak minat yang berkembang, diantaranya minat sosial dan minat seputar masalah seksual. Satu stereotip yang menonjol pada remaja adalah mereka sangat berminat bila membicarakan, mempelajari dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual.

Berdasarkan pengalaman selama melakukan program pengalaman lapangan terpadu di SMP Muhammadiyah 1 Medan ditemukan beberapa siswa yang melihat dan menonton video pornografi. Hasil tersebut diperkuat dengan

jawaban dari tiga orang guru BK yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Medan melalui kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ketiga orang guru BK tersebut membenarkan adanya masalah ini. Mereka mengatakan bahwa banyak siswa yang terjaring menonton video-video pornografi melalui *smartphone* yang dimiliki. Hal tersebut dapat diketahui pada riwayat pencarian dalam *smartphone* yang mereka gunakan. Mereka menyimpan situs video pornografi tersebut dalam *smartphone* dan melihatnya pada saat tidak ada guru ataupun saat sedang berada di rumah. Selain itu, mereka juga saling berbagi video/gambar porno yang dimiliki dengan cara mengirim ke *smartphone* temannya dan menontonnya bersama-sama.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi bahaya pornografi pada siswa. Beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain adalah menghukum siswa, mengambil *smartphone* milik siswa, pemberian surat panggilan orang tua, sampai pada pemberian skorsing pada siswa. Namun hal tersebut tidak memberikan efek jera pada siswa.

Dalam hal ini, sekolah sebagai instansi pendidik dan pencetak SDM bangsa sangat berperan penting dalam membantu tumbuh kembang para siswa yang umumnya masih dalam masa remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembinaan dan pengawasan bagi para siswa agar bisa terhindar dari bahaya adiksi pornografi.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Dalam hal ini, peran layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam pembinaan perilaku siswa di sekolah. Bimbingan dan konseling

memiliki peran penting untuk memberikan pelayanan guna membimbing dan mengarahkan perilaku siswa agar memiliki pemahaman yang positif terhadap dirinya.

Menurut Walgito (2010:10) bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa, tetapi bimbingan dan konseling juga dapat menyentuh aspek perilaku atau akhlak siswa dalam proses pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian inilah yang menentukan siswa menjadi manusia yang taat atau cenderung menyimpang dari aturan. Ada manusia yang mampu mengatasi persoalan tanpa bantuan dari pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain, maka dari inilah bimbingan dan konseling dibutuhkan.

Atas dasar tersebut, maka peneliti menampilkan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *shaping* untuk membantu mengurangi tingkat adiksi pornografi yang terjadi pada siswa. Hal ini dirasa penting agar siswa memiliki kemandirian untuk membentuk perilaku yang baik dan berkepribadian yang positif.

Teknik *shaping* merupakan salah satu teknik dalam teori konseling behavioral. Dalam hal ini, teknik *shaping* sangat berguna untuk mengubah tingkah laku individu. Teknik *shaping* membantu konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dan membentuk pola tingkah laku dengan memberikan imbalan atau *reinforcement* setelah tingkah laku dilakukan. Ciri unik dari terapi

ini adalah lebih berkonsentrasi pada proses tingkah laku yang teramati dan spesifik, fokus pada tingkah laku kini dan sekarang.

Hidayat (Hambali, 2013:143) mengatakan bahwa *shaping* adalah pembentukan suatu respons melalui pemberian penguatan atas respons-respons lain yang mengarah atau mendekati respons yang diinginkan. *Shaping* adalah pembentukan perilaku baru atau perilaku yang belum pernah dilakukan individu, dan sulit atau tidak mungkin untuk memunculkan perilaku baru yang diinginkan tersebut, dengan cara memberi pengukuh/penguat jika telah muncul perilaku-perilaku yang menyerupai atau mendekati perilaku yang diinginkan, sehingga pada akhirnya memunculkan perilaku yang sama sekali baru yang diinginkan.

Pernyataan di atas memberi petunjuk bahwa pemberian layanan konseling kelompok teknik *shaping* dapat membentuk perilaku baru sehingga diharapkan dapat meminimalisir tingkat adiksi pornografi pada siswa. Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, maka peneliti merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Shaping* Terhadap Adiksi Pornografi di *Smartphone* Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Banyaknya siswa yang membuka situs-situs pornografi melalui *smartphone*.
- 2) Siswa masih belum mengerti tentang dampak negatif yang akan ditimbulkan akibat dari adiksi pornografi.
- 3) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum efektif dilaksanakan di sekolah.
- 4) Belum dilakukannya layanan konseling kelompok teknik *shaping* untuk mengurangi tingkat adiksi pornografi pada siswa.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang dapat menghilangkan perilaku adiksi pornografi pada siswa, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi pada “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Shaping* Terhadap Adiksi Pornografi di *Smartphone* Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Adakah Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Shaping* Terhadap Adiksi Pornografi Di *Smartphone* Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik *shaping* untuk mengurangi tingkat adiksi pornografi di *smartphone* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya hasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang konseling kelompok teknik *shaping* untuk mengurangi tingkat adiksi pornografi di *smartphone*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kualitas dan mutu sekolah untuk melahirkan siswa yang berkualitas dan berakhlak baik.

b. Manfaat Bagi Guru Pembimbing

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru pembimbing di SMP Muhammadiyah 1 Medan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Manfaat Bagi Siswa

Dengan mengikuti kegiatan konseling kelompok teknik *shaping* siswa akan sadar bahwa adiksi pornografi dapat memberikan dampak negatif bagi dirinya.

d. Manfaat Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua agar para orang tua dapat lebih memperhatikan anaknya dari hal-hal yang bersifat negatif khususnya dalam penggunaan situs pornografi.